



<http://jurnal.uf.ac.id/index.php/JEDLISH>
ISSN 2809-0519 | e-ISSN 2828-7088
JEDLISH, 4 (2) (2024) 61 - 66

PERSEPSI MAHASISWA TENTANG CYBERBULLYING DI ERA DIGITAL

Sahrul Rusliawan¹, Fathia Marlintang Ghifarina², Bunga Srikandi³, Wisnu Hatami⁴

¹Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Correspondent Email: sahrulrusliawan@gmail.com

Email: ²rinaghifa06@gmail.com, ³bungasrikandi847@gmail.com, ⁴wisnuhatami@syekhnurjati.ac.id

ABSTRAK

Revolusi industri 4.0 dengan berbagai macam produk teknologi informasi yang dihasilkan mampu merubah paradigma dan gaya hidup seseorang dalam beraktivitas. Ketersediaan informasi melalui internet dengan mudah dapat dimanfaatkan serta disebarluaskan secara cepat oleh para pengguna internet di penjuru dunia tanpa melihat batas jarak dan waktu pemakainya. Interaksi didalamnya sangat aktif, dengan berbagai kepentingan dan aktivitas yang dilakukan sehingga tidak mudah memberikan kontrol dari masing-masing pengguna layanan internet. Perilaku yang demikian membentuk interaksi di internet antara satu dengan yang lain untuk bertukar gagasan tanpa harus bertemu, atau dapat dimaknai dengan *sharing information*. Kemajuan teknologi yang ada hingga melahirkan berbagai macam bentuk sosial media seperti, facebook, instagram dan twitter. Dalam perkembangannya sosial media sebagai salah satu, media *sharing information* turut berkontribusi banyak dalam merubah perilaku para pengguna internet dalam melakukan komunikasi interaksi sosial. *Cyberbullying* di era digital merupakan bentuk perilaku intimidasi, ancaman dan berbagai bentuk perundungan lainnya yang dilakukan melalui teknologi digital. *Cyberbullying* dapat dilakukan melalui pesan teks, pesan suara, gambar, atau video, dan biasanya ditujukan kepada individu yang dianggap lebih lemah atau berbeda. Tujuan melakukan penelitian ini untuk mengetahui pandangan mahasiswa terhadap *cyberbullying*, peran mahasiswa dalam menghadapi *cyberbullying* dan sikap mahasiswa dalam menghadapi orang yang melakukan *cyberbullying*. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan juga teknik pengumpulan data menggunakan wawancara.

Kata Kunci: *Cyberbullying*, Digital, Mahasiswa

ABSTRACT

The industrial revolution 4.0 with the various information technology products produced is able to change a person's paradigm and lifestyle in activities. The availability of information via the internet can be easily utilized and disseminated quickly by internet users throughout the world without considering the user's distance and time limitations. The interaction in it is very active, with various interests and activities carried out so that it is not easy to give control to every internet service user. This behavior forms interactions on the internet between each other to exchange ideas without having to meet, or can be interpreted as sharing information. Existing technological advances have given birth to various forms of social media such as Facebook, Instagram and Twitter. In its development, social media as a medium for sharing information has contributed a lot in changing the behavior of internet users in carrying out social interaction communications. Cyberbullying in the digital era is a form of intimidation, threats and various other forms of bullying carried out through digital technology. Cyberbullying can be carried out via text messages, voice messages, images, or videos, and is usually directed at individuals who are considered weaker or different. The purpose of this research is to find out students' views on cyberbullying, the role of students in dealing with cyberbullying and students' attitudes in dealing with people who commit cyberbullying. This research method uses descriptive research methods and also data collection techniques using interviews.

Keywords: *Cyberbullying, Digital, Student.*

PENDAHULUAN

Cyberbullying, dalam konteks teknologi digital, memiliki sejarah yang tidak jelas secara spesifik. Namun, definisi dan bentuk *cyberbullying* telah berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan penggunaan internet yang semakin luas. *Cyberbullying* dapat didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang melalui teknologi digital, seperti media sosial, platform chatting, dan lain-lain, dengan tujuan menakuti, membuat marah, atau mempermalukan individu lain. Penggunaan teknologi digital untuk melakukan *bullying* telah menjadi masalah yang umum dan kompleks, dengan dampak yang dapat mencapai korban secara psikologis dan sosial. Dampak jangka panjang dari *cyberbullying* dapat mencapai depresi, kecemasan, dan bahkan percobaan bunuh diri, serta dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan interaksi sosial korban.

Menurut data yang telah dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melalui sebuah survei penetrasi pengguna internet Indonesia pada tahun 2019-2020. Diketahui bahwa pemakai internet di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan secara signifikan, tepatnya di dapatkan hasil dari survei terakhir pada tahun 2019 secara nasional pemakai internet di Indonesia sudah mencapai 196.714.070,8 juta (73,7%) yang mana jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2019 (Proyeksi BPS) sebanyak 266.911.900 juta, dengan persentase pertumbuhan pengguna selama 1 tahun yaitu 8,9 % dengan pertumbuhan pengguna dari tahun 2019-2020 sebanyak 25.537.363,5 juta. Dengan pengguna terbanyak berdasarkan umur yaitu generasi muda, 15-19 tahun sebanyak 91%, sedangkan survei oleh *We are Social* dapat diketahui bahwa pengguna internet di Indonesia pada tahun 2020 di survei terakhirnya dalam memanfaatkan internet dengan menggunakan sosial media sebanyak 59% dan menempati urutan ketiga teratas sebagai pengguna aktif facebook. (APJII, 2020). Merujuk data diatas, menunjukkan generasi muda merupakan golongan dengan tingkat presentasi tertinggi sebagai pemakai internet. Angka 91% dengan kriteria umur antara 15-19 tahun merupakan usia remaja pada umumnya, dengan skill dan keterampilan lebih

mudah mengadopsi informasi yang beredar melalui internet.

Rasa keingintahuan tumbuh berkembang secara liar, tanpa disengaja dengan sendirinya padahal sudah menelanjangi si pengguna internet, karena keterbukaan informasi dengan syarat dan ketentuan pemakai secara mudah dan sengaja dibiarkan fullgar diakses secara bebas. Keadaan yang membawanya dalam keterbukaan informasi dalam kondisi fase labil, remaja rentan akan melakukan hal-hal yang bersifat negatif dalam keadaan sadar. Sebetulnya *cyberbullying* dapat terjadi pada siapa saja, karena aktivitas tersebut hanya dirasa sebagai ekspresi dalam mengungkapkan sesuatu sesuai dengan keadaan yang menurutnya harus disikapi seperti itu untuk suatu hal yang dianggap bertentangan atau hina. Inilah yang menarik bagi penulis untuk memaparkan sejauh mana tingkat keterpakaian sosial media yang di sukai oleh masyarakat dan sejauh mana dampak yang ditimbulkan dari perilaku menyimpang *cyberbullying* oleh para penggunanya.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menelaah *cyberbullying* yang sudah terjadi supaya memperoleh gambaran secara spesifik dari fenomena kejahatan di internet atau *cybercrime* melalui media sosial yang telah terjadi. Bagaimana dan apa saja dampak negatif yang terjadi serta akan mencoba memberikan solusi berdasarkan fenomena yang sudah terjadi. Alasan dari tulisan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang fenomena *cyberbullying*, mengetahui peran media sosial, serta untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam mencegah dan mengatasi *cyberbullying*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, metode ini digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak dapat digunakan untuk menarik kesimpulan atau membuat prediksi. Metode ini berfungsi untuk mendapatkan data-data secara mendalam dan mempelajari norma-norma atau standar-standar. Lokasi penelitian ini berada di sekitar lingkungan fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Siber Syekh Nurjati

Cirebon. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa di lingkup fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon dengan sampel perwakilan dari organisasi kemahasiswaan (ORMAWA) dengan jumlah 7 orang untuk mengetahui tentang sejauh mana pandangan mereka tentang *cyberbullying*.

Pada teknik pengumpulan data peneliti mengobservasi atau memantau gejala dan permasalahan yang ada di tempat penelitian. Dalam observasi peneliti mengamati dan mengumpulkan Sumber data yang bertujuan sebagai data penguat dan pendukung, setelah mengobservasi peneliti mewawancarai 7 ORMAWA tersebut secara bergantian. Melalui wawancara peneliti mencari data informasi dan struktur keterangan dari rumusan masalah di dalam sebuah penelitian. Peneliti lalu mencari data yang berbentuk dokumentasi melalui buku, surat kabar, tulisan, foto, dan lain sebagainya guna mendukung Penelitian yang dilakukan. Upaya yang dilakukan peneliti saat analisis data adalah dengan jalan bekerja data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cyberbullying adalah bentuk perilaku intimidasi, ancaman, atau pelecehan yang dilakukan secara daring atau melalui teknologi informasi dan komunikasi. Praktik ini dapat melibatkan penggunaan pesan teks, media sosial, email, atau platform online lainnya dengan tujuan merugikan, menghina, atau mengintimidasi individu. Berbeda dengan bentuk tradisional dari pelecehan sebaya, *cyberbullying* memberikan dimensi baru pada tantangan sosial dan psikologis dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk menyebarkan pesan atau konten merugikan dengan cepat dan luas.

Korban *cyberbullying* sering kali menghadapi konsekuensi yang serius, termasuk dampak emosional dan psikologis seperti stres, depresi, dan perasaan terisolasi. Keamanan online dan kesejahteraan mental individu dapat terancam oleh tindakan ini, terutama karena *Cyberbullying* dapat terjadi secara anonim dan menyulitkan identifikasi pelaku. Upaya pencegahan dan

perlindungan melibatkan pendekatan holistik yang melibatkan pendidikan, kesadaran masyarakat, serta regulasi keamanan online untuk menciptakan lingkungan di dunia maya yang lebih aman dan mendukung. Penanganan *cyberbullying* memerlukan kerjasama antara orang tua, pendidik, dan pihak berwenang untuk menciptakan strategi yang efektif dalam menanggulangi dan mencegah dampak negatif dari praktik ini.

Bullying sudah menjadi kekhawatiran Masyarakat khususnya orang tua. *Bullying* merupakan tindakan agresi menggunakan kekerasan yang didalamnya terdapat kesenjangan kekuasaan antara dua orang sedang berkonflik. Insiden intimidasi terbagi menjadi empat: intimidasi verbal, intimidasi fisik, intimidasi tidak langsung (*bullying relasional*), dan intimidasi melalui media internet (*cyberbullying*). Berbagai *cyberbullying* menimbulkan banyak sekali dampak terutama fisik, psikologis, dan sosial pada generasi muda. Sebuah studi meta-analitik yang dilakukan oleh Bottino, Regina, dan Correia mengemukakan bahwa *cyberbullying* dikaitkan menjadi insiden tekanan psikologis, kecemasan sosial, penggunaan obat-obatan terlarang, gejala depresi, keinginan bunuh diri, dan upaya bunuh diri. Bukan hanya itu, hasil studi yang dilakukan oleh Gini dan Pozzoli menunjukkan bahwa perundungan bagi siswa yang mengalaminya lebih dari dua kali sangat berdampak pada Kesehatan negatif seperti sakit kepala dan sakit perut. *Bullying* juga sangat cenderung mengalami rasa frustrasi, kecemasan serta depresi (Maulana et al., 2024).

Dari hasil observasi, banyak informan yang berpendapat bahwa *cyberbullying* adalah tindakan *bully* seperti mengomentari negatif yang merugikan orang lain yang terjadi di media sosial. Media sosial sendiri memiliki beberapa macam jenis seperti instagram, facebook, twitter, whatsapp, youtube dan masih banyak lagi. Dengan fitur dan tampilan yang beragam ini media sosial juga memiliki fungsi yang tidak kalah beragam, salah satunya ialah sebagai salah satu media yang berinteraksi dengan orang lain yang berada jauh di luar jangkauan. Namun, perkembangan teknologi ini tidak selalu dengan hal-hal positif saja. Banyak bentuk *cyberbullying* yang terjadi seperti komentar negatif yang mengarah pada penghinaan fisik, pencemaran nama baik dan menyebarkan aib orang lain.

Media sosial merupakan wadah untuk bersosialisasi satu dengan yang lain, alasan awal

sangat aktif memakai media umum artinya untuk mencari perhatian, meminta pendapat, dan menumbuhkan gambaran, tetapi sering berjalan waktu akhirnya menjadi ketergantungan dan menjadi *oversharing*. Apabila ada seseorang tersebut sedang menghadapi masalah, baik ringan juga berat pada saat seperti ini, seseorang akan mencari dukungan sosial dari orang-orang di sekitarnya supaya mereka merasa dihargai, diperhatikan, serta dicintai. Dalam hal ini orang yang merasa memperoleh dukungan sosial, secara emosional merasa aman karena diperhatikan, menerima saran atau kesan yang menyenangkan di dirinya. Namun, untuk orang yang tidak memperoleh dukungan sosial akan berusaha untuk mencari cara agar mendapatkan kepuasan dan perhatian dari lingkungan, dalam penelitian ini artinya dengan mencari perhatian pada media *social* yaitu *oversharing* (Alpiah et al., 2023).

Pendapat informan tentang penyebab utama adanya *cyberbullying* adalah pertama, keinginan untuk viral. Keinginan untuk menjadi viral dapat dipahami sebagai suatu keinginan untuk mencari perhatian dan tenar di masyarakat. Dalam era digital, internet dan media sosial telah menjadi tempat bagi banyak orang untuk mencari peran dan meningkatkan ego. Orang ingin viral karena ingin dikenal, dihargai, dan diterima oleh orang lain. Mereka ingin memiliki image yang ditampilkan kepada orang lain dan ingin meningkatkan popularitas mereka. Dalam beberapa kasus, keinginan untuk viral dapat berujung pada perilaku negatif seperti *bullying* dan perilaku yang tidak seimbang.

Kedua, tidak mendapatkan bimbingan dari orang tua. *Cyberbullying* banyak dilakukan remaja. Hal ini disebabkan karena remaja tersebut tidak mendapatkan bimbingan dari orang tua dalam menggunakan media sosial. Sebaiknya orang tua harus mengajarkan hal yang boleh dilakukan maupun yang tidak boleh dilakukan di dunia maya. Orang tua juga harus memberikan batasan penggunaan gadget pada anak-anaknya.

Ketiga, ingin mendapat validasi orang lain. Keinginan untuk mendapat validasi orang lain dapat dipahami sebagai suatu kebutuhan psikologis yang mendasari perilaku seseorang. Orang ingin mendapat validasi karena mereka ingin mengetahui bahwa mereka berharga, dihargai, dan diterima oleh orang lain. Dalam era digital, keinginan ini dapat berujung pada perilaku seperti mencari perhatian dan tenar di media

sosial, sehingga mereka dapat mendapat pengakuan dan penghargaan dari orang lain. Mereka ingin memiliki image yang ditampilkan kepada orang lain dan ingin mendapat komentar, like, dan share yang menunjukkan bahwa mereka berharga dan dihargai. Keinginan untuk mendapat validasi orang lain dapat berujung pada perilaku yang tidak seimbang, seperti menghabiskan waktu yang banyak untuk memantau akun media sosial dan mengembangkan kecenderungan untuk meminta perhatian orang lain.

Keempat, mencari sensasi orang lain. *Cyberbullying* yang disebabkan oleh keinginan untuk mencari sensasi dapat dipahami sebagai suatu perilaku yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan perhatian dan tenar di masyarakat. Mereka ingin menjadi viral dan ingin memiliki *image* yang ditampilkan kepada orang lain. Dalam upaya mencari sensasi, mereka mungkin melakukan tindakan yang tidak seimbang dan tidak etis, seperti memposting konten yang menghina, komen tanpa berfikir terlebih dahulu, membagikan informasi pribadi, atau melakukan tindakan yang mengganggu orang lain.

Untuk mencegah dan mengatasi *cyberbullying*, perguruan tinggi dan Lembaga Pendidikan lainnya perlu meningkatkan kesadaran tentang isu ini, memberikan edukasi tentang perilaku *online* yang etis, dan menyediakan dukungan mental dan emosional bagi mahasiswa yang menjadi korban *cyberbullying*. Selain itu, implementasi kebijakan yang jelas dan penegakan Tindakan disiplin dapat membantu menciptakan lingkungan akademik yang aman dan mendukung bagi semua mahasiswa. Peran lingkungan yang positif menjadi salah satu hal yang terpenting dalam kehidupan, karena dari lingkungan dan orang terdekat menjadi salah satu hal dalam menentukan perilaku, sehingga terbentuk konsep diri yang positif. Upaya mengembangkan konsep diri positif merupakan salah satu bentuk pendekatan yang terbukti dapat mengurangi tingkat *cyberbullying*. Yang dapat dilakukan organisasi mahasiswa (ORMAWA) untuk meningkatkan kesadaran tentang *cyberbullying* yaitu, mengedukasi kesadaran terkait *cyberbullying*, menyediakan wadah tempat untuk bercerita, menyediakan link pelaporan *cyberbullying* dan mengadakan kajian *cyberbullying* untuk memunculkan minat mahasiswa atas kesadaran *cyberbullying*.

Tantangan terbesar dalam memerangi cyberbullying adalah, mampu memilah dan memilih teknologi, mencerna informasi dengan baik, membatasi orang lain, dan kesadaran diri.

Mahasiswa yang menjadi korban *cyberbullying* harus melakukan beberapa langkah untuk mengatasi situasi tersebut. Pertama, mereka harus melapor pada orang terdekat seperti orang tua, dosen, atau teman yang dapat membantu mereka dalam mengatasi masalah tersebut. Kedua, mereka harus melapor pada pihak kampus, seperti bagian organisasi kemahasiswaan (ORMAWA) ataupun ke jurusan, untuk mendapatkan bantuan dan dukungan. Ketiga, mereka harus bercerita kepada teman atau orang yang mereka percaya agar dapat mendapatkan solusi dan bantuan. Keempat, mereka harus mencari cara untuk menghadapi *bullying* dengan cara klarifikasi dan speak up, seperti dengan mengirimkan pesan yang jelas dan tegas kepada pelaku *bullying*. Terakhir, mereka harus tenang dan tidak panik karena kepanikan dapat mengakibatkan gangguan psikis yang lebih parah. Seseorang yang menjadi pelaku cyberbullying dapat dikenai tuntutan yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Korban dari cyber bullying ini, bisa mengalami rasa cemas berlebihan bahkan menarik diri dari lingkungan sosial.

Dampak Psikologis: Korban *cyberbullying* dapat mengalami dampak serius pada Kesehatan mental dan emosional mahasiswa. Hal ini dapat mencakup stres, kecemasan, depresi, penurunan harga diri, isolasi sosial, kesulitan belajar, dan bahkan pemikiran atau tindakan bunuh diri. Dampaknya dapat berlangsung jangka Panjang dan mempengaruhi kesejahteraan individu. Pelaku dapat menyembunyikan identitas (anonimitas) dan melakukan Tindakan pelecehan tanpa harus menghadap ikon sekuensi langsung. Selain itu, *cyberbullying* dapat menjangkau audiens yang luas secara instan, menyebabkan konten merugikan tersebar dengan cepat dan sulit dihapus. Penting untuk diingat bahwa kondisi *cyberbullying* pada mahasiswa dapat terjadi secara beragam dan setiap individu mungkin mengalami dampak yang berbeda. Penting bagi Lembaga Pendidikan dan komunitas di sekitarnya untuk mengambil Tindakan serius untuk mencegah dan menangani kasus-kasus *cyberbullying* ini dengan memberikan dukungan, pendidikan, dan sanksi yang sesuai kepada pelaku. Faktor-faktor seperti perbedaan pandangan, persaingan akademik, atau

masalah personal dapat menjadi pemicu *cyberbullying* di lingkungan mahasiswa. Dampaknya dapat signifikan, termasuk gangguan kesejahteraan mental, penurunan performa akademik, isolasi sosial dan bahkan potensi risiko keamanan *online*.

Salah satu informan bernama Rizki bercerita, ia pernah melihat secara langsung kejadian *cyberbullying*, kejadian itu dialami oleh temannya yang seorang perempuan, korban dituduh yang tidak-tidak di komentar postingan padahal si korban tidak pernah melakukan hal tersebut. Upaya yang dilakukan Rizki adalah menenangkan si korban. Informan gina dari semester 4 pernah terlibat dalam upaya penanganan *cyberbullying*, gina bercerita ada teman atau korban yang merasa tersindir oleh pelaku *ciberbullying* lewat postingan, lalu gina menyarankan teman atau korban untuk meng-hide postingan pelaku. Gina juga memberikan penanganan kepada teman atau korban seperti menenangkan dan memberikan usulan untuk bermusyawarah.

Ikutilah sosialisasi yang berhubungan dengan tatakrama bermedia sosial dan bahaya *cyberbullying*, karena di usia remaja ini sedang berada ditahap pencarian jati diri “labil” tentang paham *cyberbullying* ini. Setelah itu, mulai mengedukasi diri sendiri dan orang sekitar terutama keluarga untuk menjaga tutur kata dan tingkah laku kita di media sosial, supaya apa yang kita ucapkan dan lakukan tidak menyakiti para pengguna sosial media siapapun itu. Membangun energi positif dengan cara menciptakan lingkungan *online* yang bermanfaat seperti mengunggah konten atau ajakan kepada kebaikan agar para pengguna sosial media bisa terinspirasi dan melakukannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Cyberbullying dianggap sebagai tindakan *bully* di media sosial yang sangat memalukan dan dapat merusak nama baik seseorang. Korban *cyberbullying* sering kali menghadapi konsekuensi yang serius, termasuk dampak emosional dan psikologis seperti stres, depresi, dan perasaan terisolasi. Seseorang yang menjadi pelaku *cyberbullying* dapat dikenai tuntutan yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Korban dari *cyber bullying* ini, bisa mengalami rasa cemas berlebihan bahkan menarik diri dari

lingkungan sosial. Penting untuk diingat bahwa kondisi cyberbullying pada mahasiswa dapat terjadi secara beragam dan setiap individu mungkin mengalami dampak yang berbeda. Penting bagi Lembaga Pendidikan dan komunitas di sekitarnya untuk mengambil Tindakan serius untuk mencegah dan menangani kasus-kasus *cyberbullying* ini dengan memberikan dukungan, pendidikan, dan sanksi yang sesuai kepada pelaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ridwan. 2015. Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Bumi Aksara.
- Afralia, A., & Safitri, D. (2024). Analisis Penyebab Maraknya *Cyberbullying* di Era Digital pada Remaja. Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia, 2 (2), 70-80.
- Ajat Rukajat. Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach), (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 4-5.
- Alpiah, S., Asbari, M., Saputri, I. A., & Adilya, N. R. (2024). Oversharing: Urgensi Privasi di Era Digital. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 42-47.
- APJII. (2024). APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang. Di akses pada 2 juni 2024 pukul 19.28. [Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia \(apjii.or.id\)](https://asosiasi.org/asosiasi-penyelenggara-jasa-internet-indonesia/apjii.or.id)
- Jubaidi, M., & Fadilla, N. (2020). Pengaruh Fenomena *Cyberbullying* Sebagai *Cyber-Crime* Instagram Dan Dampak Negatifnya. Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi, 12(2), 117-134.
- Keluarga, WMW, Rohmawati, L., Mustaqim, W., & Qalban, AA (2023). Fenomena *Cyberbullying* di Kalangan Mahasiswa. Asertif: Jurnal Konseling Islam, 2 (01), 37-48.
- Maulana, R. N., Putri, A. N., Khairunnisa, A., Nazhif, H. L., & Supriyono, S. (2024). Upaya Penanggulangan Mahasiswa Terhadap *Cyberbullying*. IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research, 2(1), 624-627.
- Paat, L. N. (2020). Kajian Hukum Terhadap *Cyber Bullying* Berdasarkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016. Lex Crimen, 9(1).
- Rahayu, F. S. (2012). *Cyberbullying* sebagai dampak negatif penggunaan teknologi informasi. *Journal of Information Systems*, 8(1), 22-31.
- Ramadhani, N. A., Syaifuddin, A., & Tarigan, A. C. D. (2022). Perspektif Mahasiswa Terhadap *Cyber Bullying*. In Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS) (Vol. 1, pp. 557-565).
- Yulieta, F. T., Syafira, H. N. A., Alkautsar, M. H., Maharani, S., & Audrey, V. (2021). Pengaruh *Cyberbullying* di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental. De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 1(8), 257-263.